



**Analisis Sosiologis Novel *Bukan Pasar Malam*
Karya Pramoedya Ananta Toer**

Zilfa Achmad Bagtayan
Universitas Negeri Gorontalo
Pos-el: zilfa@ung.ac.id

DOI: 10.32884/ideas.v%vi%i.329

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis unsur-unsur ekstrinsik novel *Bukan Pasar Malam* karya Pramoedya Ananta Toer. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra untuk mengetahui hubungan antara realitas sosial historis dengan karya sastra dan untuk mengetahui keterlibatan karya sastra sebagai media. Berdasarkan hasil penelitian, novel *Bukan Pasar Malam* karya Pramoedya Ananta Toer jika dilihat dari segi latar belakang pengarangnya merupakan sebuah novel yang beraliran realis sosialis yang mencerminkan kehidupan faktual yang pernah terjadi dan mengemban misi sosial.

Kata kunci: analisis sosiologis, novel

Abstract

*This study aims to analyze the extrinsic elements of the novel *Bukan Pasar Malam* by Pramoedya Ananta Toer. This study uses a sociological literary approach to determine the relationship between historical social reality and literary works and to determine the involvement of literary works as a medium. Based on the research results, the novel *Bukan Pasar Malam* by Pramoedya Ananta Toer from the perspective of the author's background is a socialist realist novel that reflects the factual life that has occurred and carries out a social mission.*

Keywords: sociological analysis, novel

Pendahuluan

Pengaruh lingkungan dan aspek kesejarahan tidak dapat dilepaskan dalam proses penciptaan sebuah karya sastra. Ras dikaitkan dengan sifat-sifat suatu bangsa seperti bentuk tubuh, suasana kejiwaan, tingkah laku, dan lain-lain. Waktu dikaitkan dengan jiwa zaman; pada zaman tertentu suatu bangsa mempunyai pola kejiwaan yang sama sehingga merupakan gambaran tertentu tentang suatu bangsa (Atmazaki, 1990 hlm. 45).

Kenyataan sejarah yang melatarbelakangi proses penciptaan karya sastra mempunyai peranan penting dalam memberikan makna pada sebuah karya sastra. Karya sastra sering kali memotret zaman tertentu dan akan menjadi refleksi zaman tertentu pula. Karya sastra sebagai cerminan masyarakat pada suatu zaman bisa juga dianggap sebagai dokumen sosial budaya, meskipun unsur-unsur imajinasi tidak bisa dilepaskan begitu saja sebab tidak mungkin seorang pengarang dapat berimajinasi jika tidak ada kenyataan yang melandasinya.

Karya sastra juga bisa menjadi media untuk menyampaikan gagasan atau ide-ide penulis. Max Adereth dalam salah satu karangannya membicarakan *litterature engage* (sastra yang terlibat) yang menampilkan gagasan tentang keterlibatan sastra dan sastrawan dalam politik dan ideologi (Sapardi, 2002, hlm. 15).

Tulisan ini menganalisis unsur-unsur ekstrinsik novel *Bukan Pasar Malam* karya Promoedya Ananta Toer menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Pendekatan ini untuk mengetahui hubungan antara realitas sosial historis dengan karya sastra dan untuk mengetahui keterlibatan karya sastra sebagai media.

Novel *Bukan Pasar Malam* karya Pramoedya Ananta Toer ini mengisahkan bagaimana keperwiraan seseorang dalam revolusi pada akhirnya melunak ketika dihadapkan pada kenyataan sehari-hari: ia menemukan ayahnya yang seorang guru penuh bakti tergolek sakit karena TBC, anggota keluarganya yang miskin, rumah tuanya yang sudah tidak kuat lagi menahan arus waktu, dan menghadapi istri yang cerewet. Berpotong-potong kisah itu diungkapkan dengan sisa-sisa kekuatan jiwa yang berenang dalam jiwa seorang mantan tentara muda revolusi yang idealis. Lewat tuturan yang sederhana dan fokus, tokoh aku dalam roman ini tidak hanya mengkritik kekerdilan diri sendiri, tapi juga menunjukkan muka para jenderal atau pembesar-pembesar negeri pascakemerdekaan yang hanya asyik mengurus dan memperkaya diri sendiri.

Pramoedya Ananta Toer lahir pada 1925 di Blora, Jawa Tengah, Indonesia. Hampir separuh hidupnya dihabiskan dalam penjara—sebuah wajah semesta yang paling purba bagi manusia-manusia bermartabat: 3 tahun dalam penjara kolonial, 1 tahun dalam penjara Orde Lama, dan 14 tahun yang melelahkan di Orde Baru (13 Oktober 1965-Juli 1969, pulau Nusakambangan Juli 1969-16 Agustus 1969, pulau Buru Agustus 1969-12 November 1979, Magelang/Banyumanik November-Desember 1979) tanpa proses pengadilan.

Pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan disebut sosiologi sastra dengan menggunakan analisis teks untuk mengetahui strukturnya, kemudian digunakan untuk memahami lebih dalam lagi gejala sosial yang ada di luar sastra. Sosiologi adalah telaah tentang lembaga dan proses sosial manusia yang objektif dan ilmiah dalam masyarakat. Sosiologi mencoba mencari tahu bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana ia berlangsung, dan bagaimana ia tetap ada. Dengan mempelajari lembaga-lembaga sosial dan segala masalah ekonomi, agama, politik dan lain-lain — yang kesemuanya itu merupakan struktur sosial— kita mendapatkan gambaran tentang cara-cara manusia



menyesuaikan diri dengan lingkungannya, tentang mekanisme sosialisasi, dan proses pembudayaan yang menempatkan anggota masyarakat di tempatnya masing-masing.

Sesungguhnya sosiologi dan sastra berbagi masalah yang sama. Seperti halnya sosiologi, sastra juga berurusan dengan manusia dalam masyarakat sebagai usaha manusia untuk menyesuaikan diri dan usahanya untuk mengubah masyarakat itu. Dengan demikian, novel dapat dianggap sebagai usaha untuk menciptakan kembali dunia sosial yaitu hubungan manusia dengan keluarga, lingkungan, politik, negara, ekonomi, dan sebagainya yang juga menjadi urusan sosiologi. Dapat disimpulkan bahwa sosiologi dapat memberi penjelasan yang bermanfaat tentang sastra, dan bahkan dapat dikatakan bahwa tanpa sosiologi, pemahaman kita tentang sastra belum lengkap. Sosiologi sastra adalah suatu telaah yang objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat, tentang sosial, dan proses sosial. Sosiologi menelaah tentang bagaimana masyarakat itu tumbuh dan berkembang. Dengan mempelajari lembaga-lembaga sosial dan masalah-masalah perekonomian, keagamaan, politik, dan lain-lain.

Sosiologi sastra merupakan disiplin yang tanpa bentuk maka tidak terdefiniskan dengan baik. Sosiologi sastra terdiri dari studi, studi empiris, dan berbagai percobaan pada teori yang agak lebih general. Masing-masing mempunyai kesamaan dalam hal bahwa semuanya berurusan dengan hubungan sastra dengan masyarakat.

Sosiologi sastra adalah suatu telaah sosiologis terhadap suatu karya sastra. Telaah sosiologis itu mempunyai tiga klasifikasi (Wellek dan Warren dalam Atar Semi hlm. 53), yaitu sebagai berikut.

1. Sosiologi pengarang, yakni mempermasalahkan tentang status sosial, ideologi politik, dan lain-lain yang menyangkut status pengarang.
2. Sosiologi karya sastra, yakni mempermasalahkan tentang suatu karya sastra tersebut serta tujuan atau amanat yang hendak disampaikan
3. Sosiologi sastra, yakni mempermasalahkan tentang pembaca dan pengaruh sosialnya terhadap masyarakat

Pada prinsipnya, menurut Lauren dan Swingewood (Endraswara, 2004 hlm. 79) terdapat tiga perspektif berkaitan dengan sosiologi sastra yaitu: (1) penelitian yang memandang karya sastra sebagai dokumen sosial yang di dalamnya merupakan refleksi situasi pada masa sastra tersebut diciptakan, (2) penelitian yang mengungkap sastra sebagai cermin situasi sosial penulisnya, dan (3) penelitian yang menangkap sastra sebagai manifestasi peristiwa sejarah dan keadaan sosial budaya.

Sosiologi sastra dapat meneliti sastra sekurang-kurangnya melalui tiga perspektif. Pertama, perspektif teks sastra, artinya peneliti menganalisis sebagai sebuah refleksi kehidupan masyarakat dan sebaliknya. Kedua, perspektif biografis, yaitu peneliti menganalisis pengarang. Perspektif ini akan berhubungan dengan *life history* seorang pengarang dan latar belakang sosialnya. Ketiga, perspektif reseptif yaitu penelitian menganalisis penerimaan masyarakat terhadap teks sastra (Endraswara, 2004, hlm. 81).

Ian Watt (Sapardi, 2002 hlm. 5) merumuskan pendekatan sosiologi sastra melalui tiga cara berikut ini.

1. Konteks pengarang, yaitu berhubungan dengan posisi sosial sastrawan dalam masyarakat dan kaitannya dengan masyarakat pembaca.
2. Sastra sebagai cerminan masyarakat, yaitu sampai sejauh mana sastra dapat dianggap mencerminkan keadaan masyarakat.
3. Fungsi sosial sastra, dalam hal ini ditelaah sampai berapa jauh nilai sastra berkaitan dengan nilai sosial, sampai berapa jauh pula nilai sastra dipengaruhi oleh nilai sosial, dan sampai seberapa jauh pula sastra dapat berfungsi sebagai alat penghibur dan sekaligus pendidikan bagi masyarakat pembaca.

Pembahasan

Naskah novel *Bukan Pasar Malam* ini dibuka dengan sekeping surat. “Sesungguhnya surat itu takkan menyayat hatiku, kalau saja sebelumnya aku tak mengirim surat yang berisi sesuatu yang tak enak untuk dibaca. Begini kata surat yang kuterima itu: *Blora, 17 Desember 1949 Anaku yang kucintai,*> (dan seterusnya...)' Sangat menyentuh. Tentang seorang anak yang pulang ke kampung mengunjungi orang tua yang sedang sakit. Berhari-hari si anak di kampung hingga hari terakhir orang tuanya wafat. Kisah bermula dari perjalanan menaiki kereta dari kota, menemani orang tua di rumah sakit, dan detik akhir orang tua yang mau meninggal di kamar sendiri. Di seputar perjalanan itu, terungkap beberapa permasalahan gejolak hati yang tak pernah teranggap dalam gebyar-gebyar revolusi. Dengan hanya 104 halaman, Pram mengungkap begitu banyak persoalan, falsafah, dan nasihat hidup. Berbeda dari novel tidak seperti *perburuan* yang dilukiskan secara terperinci, novel *Bukan Pasar Malam* mengandung banyak dialog berbentuk nasihat dari orang tua kepada anak muda, seperti yang terungkap pada kutipan berikut ini.

'dan di dunia ini, manusia bukan berduyun-duyun lahir di dunia dan berduyun-duyun pula kembali pulang... seperti dunia dalam pasar malam... Seorang-seorang mereka



datang. Seorang-seorang mereka pergi. Dan yang belum pergi dengan cemas-cemas menunggu saat nyawanya terbang entah ke mana...'

Jika dikaji menggunakan pendekatan sosiologi sastra, maka unsur-unsur ekstrinsik dalam novel *Bukan Pasar Malam* karya Pramoedya Ananta Toer dapat dianalisis dari berbagai segi, di antaranya latar belakang pengarang, segi sosial dan budaya, dan aspek fungsi sosial sastra.

Latar Belakang Pengarang

Dalam hal ini status sosial, ideologi, dan lain-lain menyangkut Pramoedya Ananta Toer dilihat, diperlakukan sebagai individu, atau sebuah bagian dari sistem. Dalam kasus ini, Pramoedya diperlakukan sebagai bagian dari sebuah sistem yaitu menyangkut keterlibatannya dalam LEKRA.

Pada tanggal 21 Desember 1979, Pramoedya Ananta Toer mendapat surat pembebasan secara hukum tidak bersalah dan tidak terlibat dalam G 30 S PKI, tetapi masih dikenakan tahanan rumah, tahanan kota, tahanan negara, sampai 1999 dan wajib lapor ke Kodim Jakarta Timur satu kali seminggu selama kurang lebih satu tahun. Beberapa karyanya lahir dari tempat purba ini, di antaranya Tetralogi Buru (*Bumi Manusia, Anak Semua Bangsa, Jejak Langkah, dan Rumah Kaca*). Penjara tak membuatnya berhenti menulis. Baginya, menulis adalah tugas pribadi dan nasional. Ia konsekuen terhadap semua akibat yang ia peroleh. Ia tetap menulis meski berkali-kali karyanya dibakar.

Pramoedya telah menulis lebih dari 50 karya dan diterjemahkan ke dalam lebih dari 42 bahasa asing. Kiprahnya di gelanggang sastra dan kebudayaan, Pramoedya Ananta Toer dianugerahi berbagai penghargaan internasional. Sampai kini, ia adalah satu-satunya wakil Indonesia yang namanya berkali-kali masuk dalam daftar Kandidat Pemenang Nobel Sastra. Pramoedya telah menghasilkan belasan buku, baik kumpulan cerpen maupun novel. Pengalaman dipenjara dan pengalaman perampasan hak dan kebebasan menjadikan karya-karyanya banyak berkisah mengenai perjuangan rakyat kecil, seperti juga dalam novel *Bukan Pasar Malam*.

Pramoedya pernah menjadi anggota Lembaga Kebudayaan Rakyat (LEKRA) yang merupakan *underbouw* Partai Komunis Indonesia (PKI) karena itulah karya-karya Pramoedya banyak mengusung aliran realisme-sosialis yang merupakan napas para Marxis ketika berkarya.

Pengaruh realisme sosialis jelas bukan sesuatu yang mengada-ada, sebab Pramoedya sendiri kerap mengungkapkan antusiasmenya terhadap aliran tersebut. Ia antara lain pernah menulis makalah dalam kesempatan memberikan prasaran untuk sebuah seminar di Fakultas

Sastra Universitas Indonesia pada tanggal 26 Januari 1963, dengan judul *Realisme Sosialis dan Sastra Indonesia* (ekakurniawan.wordpress.com)

Napas realisme sosialis sangat terasa dalam novel *Bukan Pasar Malam*. Aliran realisme merupakan teori seni yang mendasarkan antara kontemplasi dialektik antara seniman dan lingkungan sosialnya. Seniman ditempatkan tidak terpisah dari lingkungan tempatnya berada. Hakikat realisme sosialis ini bisa dikatakan menempatkan seni sebagai wahana penyadaran bagi masyarakat untuk menimbulkan kesadaran akan keberadaan dirinya sebagai manusia yang terasing (teralienasi menurut istilah Marxis) dan mampu menyadari dirinya sebagai manusia yang memiliki kebebasan.

Bukan Pasar Malam adalah sebuah novel yang ditulis oleh Pramoedya Ananta Toer dan diterbitkan oleh Balai Pustaka, tahun 1951. Dari tahun terbit itu dapat dipastikan bahwa Pramoedya menulis novel ini sebelum tahun 1951, atau tepatnya menurut Teeuw (1997: 112-113) sesudah Pramoedya melakukan perjalanan ke Blora pada bulan Mei 1950, untuk menengok ayahnya yang sedang sakit. Itu artinya, bahwa novel ini ditulis setelah lima tahun Indonesia merdeka. Tentu saja, kondisi atau situasi sosial dan ekonomi masyarakat waktu itu sedikit banyaknya akan memengaruhi dan tergambar dalam karyanya itu. Informasi yang berkenaan dengan waktu novel itu ditulis menjadi penting untuk dapat memberikan penafsiran yang sebaik mungkin berkenaan dengan judul di atas.

Ada dua hal penting yang dapat ditafsirkan dan digambarkan dalam *Bukan Pasar Malam* ini. Kedua hal itu sangat ditentukan dua tokoh yang ada dalam cerita, yaitu tokoh Aku dan tokoh Bapak. Semula, terkesan agak sulit untuk menentukan siapa yang sebenarnya menjadi tokoh utama (protagonis), karena dari 16 bagian, tokoh Bapak mempunyai waktu penceritaan yang panjang. Bahkan, dapat dikatakan bahwa novel itu sebenarnya bercerita tentang tokoh Bapak. Pada pihak lain, tokoh aku juga hadir sepanjang penceritaan. Dengan demikian, dapat disimpulkan, bahwa tokoh utama (protagonis) dalam novel ini adalah tokoh aku dan tokoh Bapak, tetapi tokoh aku juga bertindak sebagai tokoh antagonis.

Tokoh aku sebagai protagonis dan antagonis sangat mendukung penafsiran bahwa *Bukan Pasar Malam* menggambarkan kesedihan dan penyesalan seorang anak yang telah jauh lari dari orang tuanya (tokoh Bapak). Jauh lari di sini mempunyai banyak makna, meliputi lari secara fisik dan lari secara moral. Secara fisik, tokoh aku tinggal berjauhan dari orang tuanya. Tokoh aku sudah lama tinggal di Jakarta, hampir 25 tahun dan selama itu tidak pernah pulang kampung. Sementara, ayahnya (tokoh Bapak) bersama dengan kakak dan adiknya tinggal di Blora, kampung halaman mereka. Secara moral, tokoh aku berseberangan dengan ayahnya



(tokoh Bapak). Mereka berbeda paham, terutama dalam hal agama dan ideologi. Tokoh Bapak (ayah) adalah seorang Islam dan anak seorang ulama, tetapi mengabdikan diri sebagai seorang pendidik (nasionalis). Sementara, tokoh aku tidak mengaku sebagai seorang Islam dan cenderung kepada ‘pasukan merah’.

Perbedaan-perbedaan yang ada antara kedua ayah dan anak itu telah membuat keduanya ‘menderita’ secara batin. Si ayah (tokoh Bapak) sangat menginginkan anaknya kembali, baik secara fisik maupun secara moral. Keadaan itu dapat dilihat pada bagian awal cerita, yaitu dari isi surat tokoh Bapak yang diterima oleh tokoh Aku. Tokoh Bapak sangat mengharapkan anaknya ‘kembali’, seperti kutipan ini:

“...Di dunia ini tak ada suatu kegirangan yang lebih besar daripada kegirangan seorang bapak yang mendapatkan anaknya kembali, anaknya yang tertua, pembawa kebesaran dan kemegahan bapak....”

Isi surat itu dan surat yang dikirimkan pamannya kemudian yang memberitahukan keadaan ayahnya yang sedang sakit parah, membuat tokoh aku merasa sedih dan menyesal sekali.

Perasaan sedih dan menyesal itulah yang membawa dia pulang ke Blora, artinya kembali secara fisik, tetapi tidak secara moral. Kembali dalam pengertian kedua tidak dapat dilakukannya, karena ia sadar bahwa manusia itu lahir sendiri, hidup sendiri, dan mati sendiri. Jadi, masing-masing orang mempunyai cara dan jalan hidup sendiri-sendiri pula. Itu pulalah makna yang dapat diberikan terhadap judul novel ini, *Bukan Pasar Malam*. Jadi, manusia itu hidup tidak seperti di pasar malam, yang selalu ramai, tetapi manusia itu lahir, hidup, dan mati sendiri-sendiri. Ia tidak harus sama dengan orang lain dalam segala hal, termasuk tidak harus sama dengan apa yang diharapkan oleh ayah dan keluarganya yang lain.

Pada pihak lain, tokoh Bapak sebagai tokoh protagonis kedua yang diceritakan oleh tokoh aku, menggambarkan ironi seorang pejuang, dan ironi seorang nasionalis. Ironi yang dimaksudkan di sini adalah suatu keadaan atau situasi yang dialami oleh seseorang yang bertentangan atau berlawanan dengan keadaan yang semestinya dialaminya, karena suratan takdir. Semestinya, seorang pejuang, seorang pendidik, seorang nasionalis, akan memperoleh perlakuan terhormat dan kedudukan yang lebih baik, baik secara materi maupun kepangkatan dalam masyarakat dan pemerintahan.

Hal itulah yang seharusnya dialami oleh tokoh Bapak setelah kemerdekaan dicapai. Namun, kenyataannya tokoh aku sebagai seorang pejuang (nasionalis) telah membuat dia dan keluarganya menderita. Keluarganya tetap miskin dan tinggal di rumah yang hampir runtuh. Dia dan anaknya menderita sakit TBC, tetapi tidak mendapat perawatan yang layak.

karena tidak mempunyai cukup uang untuk berobat di sanatorium. Ia telah mengorbankan keluarganya demi memperjuangkan bangsanya. Akan tetapi, apa yang dia peroleh ketika bangsa itu telah merdeka? Tidak ada. Kecuali hanya kekecewaan yang kemudian menyebabkan dia menjadi seorang pejudi yang hebat dan akhirnya menderita sakit TBC. Adakah pemerintah atau teman-teman seperjuangannya dulu memperhatikannya? Tidak seorang pun sampai akhirnya dia meninggal. Di situlah, ironisnya hidup yang dialami oleh tokoh bapak, seorang pejuang (nasionalis).

Keadaan yang dialami oleh tokoh bapak di atas, memperkuat makna yang terkandung dalam judul novel *Bukan Pasar Malam* ini bahwa manusia itu lahir sendiri, hidup sendiri, berjuang sendiri, senang sendiri, sakit sendiri, dan pada akhirnya mati sendiri. Itu semua karena dunia ini bukan pasar malam.

Segi Sosial Budaya

Sebagai cerminan masyarakat, sastra dilihat sejauh mana sastra dianggap mencerminkan keadaan masyarakat pada waktu ia ditulis, sebab banyak ciri-ciri masyarakat yang ditampilkan dalam karya sastra itu (Sapardi, 2002, 5).

Pada masa revolusi, Pramoedya Ananta Toer ikut menuliskan karya untuk meramalkan penggambaran jiwa di zaman itu. Salah satu karya dari Pramoedya Ananta Toer yang berjudul *Bukan Pasar Malam* menggambarkan seorang tokoh yang ditokohkan oleh “aku” yang menginginkan keadilan.

Tokoh yang tampil dalam novel ini adalah tokoh yang tidak puas terhadap kehidupan masyarakat dan pemerintahan pada saat itu. Tokoh aku yang hidup pada masa penjajahan dan kemerdekaan merasa diri dan keluarganya tidak mendapat perlakuan adil. Mereka telah dicurangi oleh manusia-manusia yang tidak bertanggung jawab. Sebagai manusia yang pernah hidup di masa penjajahan, tokoh aku dan keluarganya merasakan akibat dari penjajahan tersebut.

Dari novel *Bukan Pasar Malam* tidak terlalu banyak didapatkan unsur sosial budaya yang melatarbelakangi penciptaannya, yaitu tentang sistem sosial dalam budaya masyarakat Blora pada masa novel ini ditulis. Latar sosial yang diambil pada novel ini yaitu suasana pascakemerdekaan, terbukti dengan gambaran cerita tentang keadaan masyarakat miskin yang hidup di kota kecil dan alur yang menggambarkan para pejabat atau pembesar negeri yang hanya asyik mengurus dan memperaya diri sendiri, tanpa memedulikan hak-hak orang miskin. Seperti terlihat dari cuplikan novel berikut ini.



"Kendaraan satu-satunya yang boleh digunakan oleh orang banyak di kota kami yang kecil ini hanyalah dokar. Rumah sakit terletak dua kilometer dari rumah kami. Jadi sore itu kami pergi dengan dokar ke rumahsakit. Kami berangkat berempat, aku sendiri, isteriku dan adikku yang keempat dan seorang adikku yang belum dewasa. Rumah sakit itu nampak sepi. Dan para pasien dari bangsal gratis duduk-duduk di teritis sambil mencari kutu kepala, mengobrol-ngobrol atau bertiduran di dalam bangsalnya. "kamar nomer tigabelas—kamar ayahku". Perlahan-lahan kami masuk. Kerait pintu membuat mata ayah tertuju pada kami. Aku lihat ayah tersenyum, senyum seperti orang yang sudah merasa puas hidup di dunia ini". (Bukan Pasar Malam, hal. 30).

Selain itu novel ini menggambarkan masyarakat miskin dan tinggal di kota kecil yang selalu percaya hal-hal yang gaib dan mistik seperti perdukunan. Seperti yang terlihat dari cuplikan dialog berikut ini:

"Besok kami pergi ke dukun," paman memandangu. Dan aku mengangguk. Bebareng kami meneguk kopi yang masih hangat itu. Percakapan pindah jadi obrolan. Dan suara kembali berkisar pada Jakarta, Semarang, dan bajingan-bajingan mobil.....(Bukan Pasar Malam, hal.40).

pada monolog lain:

"Barangkali karena banyak kali aku melihat keajaiban di dunia ini, dan barangkali juga sudah empat-lima kali turut mengalami dalam dunia mistik atau barangkali juga aku yang lemah, atau barangkali juga karena hal-hal lainnya lagi yang tak kuketahui—masih ada saja kepercayaanku pada kemampuan dukun. Aku tak tahu betul mengapa.

Akan tetapi dukun yang dipercayai masyarakat Blora pada waktu itu, bukanlah seperti dukun pada umumnya. Seperti yang terlihat dari cuplikan novel ini:

"dan setelah bedug magrib bertalu, kami—aku dan pamanku—berangkat mencari dukun. Sebetulnya kata mencari itu tak tepat dipergunakan, tapi untuk penghormatan pada dukun, kata itu selalu dipakai di tempat kami. Apa yang kami namai dukun itu ialah seorang guru sekolah rakyat di luar kota. Adat daerah kami yang memulai suatu pembicaraan penting dengan obrolan yang bukan-bukan masih juga berlaku" (Bukan Pasar Malam, hal. 49)

Latar budaya yang sangat terlihat pada novel ini yaitu hubungan antara ayah dan anak, baik itu hubungan fisik maupun batin. Walaupun dalam keadaan jauh dan terlihat seperti tidak peduli, tapi dalam hati mereka saling merindukan. Seperti yang terlihat pada cuplikan novel berikut ini :

*"Aku dan istriku berjalan di depan dan mendekati ranjang. Tiba-tiba kulihat senyum itu hilang. Dan mata ayah berhenti pada mukaku. Kemudian terdengar suaranya yang hampir tak terdengar:
"engkau?"*

Aku kian mendekati ranjang.

Mata ayah tertutup sekarang, dan lingkaran yang biru membatasi kelopaknya. Kemudian aku lihat airmata meleleh pada mata yang cekung itu. Dan air mata itu diam saja disudut-sudut matanya—tak menggelinang. Dan aku lihat juga mulut ayah berkecumik. Aku tahu: ayah menangis, dan tangis yang tak bertenaga. Kulemparkan pandanganku ke jendela, ke arah kamar mati. Nafas panjang kuisap bersambung-sambung.

Segera ku pegang tangan ayah. Dan kulihat kini badan ayah yang dahulu tegap itu kini telah menyerupai sebilah papan. Aku lihat ayah membuka matanya. Hati-hati dan menyensasikan diangkatnya tangannya yang hanya tinggal tulang dan kulit. Diusap-usap rambutku. Terdengar suara yang dalam, gelap, kosong, dan tidak bertenaga:

”kapan engkau datang”

”jam duabelas siang tadi, Bapak.”

”alangkah cepat. Engkau naik pesawat udara?”

”keretaapi, Bapak.”

Ayah tak bicara lagi. Matanya yang pudar ditutupnya kembali....

Selain hubungan anak dan ayah, juga tergambar jelas hubungan kekeluargaan yang walaupun miskin mereka sangat tabah dan saling peduli. Si tokoh aku selalu memperhatikan seluruh adik-adiknya, ayah dan pamannya begitu pula sebaliknya. Selain itu juga tergambar latar budaya masyarakat yang masih peduli sesama dan hidup bergotong royong. Pada percakapan tokoh aku dengan tetangganya yang ikut dalam gotong royong membangun rumahnya, dia juga sering mengecek keadaan rumah yang bisa dikatakan nyaris ambruk itu, selain itu pula latar belakang sosial bermasyarakat tampak pada kawan-kawan yang datang melayat pada saat ayahnya meninggal. Seperti pada cuplikan novel berikut.

”Sekali lagi aku menangis. Sekali lagi dia menangis. Aku tak mendengar apa-apa sekarang selain badai yang menderu-deru dalam dadaku sendiri. Dan yang tertampak hanya tubuh kurus, selimut kain sepotong. Kasur yang cuma separuh saja menutupi ranjang, dan besi-besi serta palang-palang bambu di samping kasur itu mencongak-congak.

”engkau masih muda, adikku, dan engkau masih ada harapan punya anak lagi.” kataku menghibur. ”mana suamimu?”

”sedang dilatih disemarang, Mas”

Kedua tangis dalam kamar itu mengendur. Akhirnya mati.

Kuperbaiki letak selimutnya itu. Kucium adikku itu pada pipinya. Berkata:

”Tidurlah.”

Ditariknya lengannya dari matanya. Ia sudah tenang sekarang. Perlahan-lahan ia mengatupkan tapuk matanya. Sekali lagi kucium pipinya yang dulu montok dan kini kering itu.

Pada cuplikan novel yang lain:

”Ya, Gus, rumahmu itu aku juga yang mendirikan dulu. Waktu itu kau baru bisa tengkurap. Dua puluh lima tahun yang lalu! Dan selama itu, rumahmu itu belum pernah diperbaiki”



Dalam novel *Bukan Pasar Malam*, Pramoedya menggambarkan seluruh keadaan masyarakat pada umumnya, khususnya keluarga si tokoh aku yang sangat menderita akibat peperangan dan kondisi wakil rakyat yang hanya memperkaya diri mereka dan tidak memperdulikan nasib rakyat yang pada saat itu sangat menderita karena kemiskinan. Selain ini Pramoedya juga menggambarkan sisi sosial budaya yang pada umumnya tercermin pada masyarakat pada saat itu.

Fungsi Sosial Sastra

Fungsi sosial sastra adalah keterlibatan sastra dalam kehidupan sosial, ekonomi, politik, etik, kepercayaan dan lain-lain (Atar Semi, 56). Karya sastra dianggap memiliki beberapa fungsi sosial (Sapardi, 2004 hlm. 5-6), antara lain sebagai berikut.

1. Karya sastra dianggap sama derajatnya dengan karya pendeta atau nabi, dalam anggapan ini tercakup juga pendirian bahwa karya sastra harus berfungsi sebagai pembaharu dan perombak.
2. Karya sastra bertugas sebagai penghibur belaka, dalam hal ini gagasan "seni untuk seni" tak ada bedanya dengan praktik melariskan dagangan untuk mencapai *bestseller*.
3. Karya sastra harus mengajarkan sesuatu dengan cara menghibur.

Menurut Marx, (Frans Magnis Suseno, 1999 hlm. 113) dalam setiap masyarakat terdapat kelas-kelas yang berkuasa dan kelas-kelas yang dikuasai. Cerita ini sebenarnya sederhana saja, tetapi Pramoedya berhasil memakainya untuk memotret situasi sosial ekonomi rakyat yang menderita akibat konflik politik. Suatu hari tokoh utamanya menerima sebuah surat dari kota kelahirannya di Blora, Jawa tengah yang memintanya pulang segera karena ayahnya sakit keras. Dia lalu pulang ke Blora bersama istrinya dengan naik kereta api. Lukisan perjalanan lewat kereta dipakainya menggambarkan situasi sosial ekonomi yang turun pasca perang dunia kedua.

"Kereta berjalan terus dan berjalan terus. Sampai di Rembang dia mulai membelok ke selatan dan melintasi hutan jati dan sawah. Kian dekat dengan kota kelahiran, kian nyata terbayang-bayang jalan-jalan yang sempit, penduduknya yang miskin, dan ayah. Kadang-kadang nampak Kijang berlari-larian ke smak-semak dengan kaki depan dan belakang hampir tersilang, dan perutnya tertekan hingga kelihatan kembang ke atas. Kondektur yang mengontrol karcis masih kondektur waktu aku masih kecil dan sering pergi ke Rembang untuk melihat pantai bila hari libur sudah tiba. Tapi kondektur ini kini sudah tua dan tak kenal padaku lagi. Ia tak memperhatikan manusia dalam kereta itu. Yang diperhatikannya hanya karcis. (Bukan Pasar Malam, hlm. 20-21)

Sampai di Blora dia juga melihat kemiskinan dan penderitaan yang dialami keluarganya. Dia menjumpai ayahnya yang sudah terbaring di rumah sakit karena sakit TBC. Dia dan adik adiknya secara bergantian merawat ayahnya yang sedang sakit. Suatu hari dia diajak pamannya mencari seorang dukun yang juga seorang guru Sekolah Dasar. Si dukun kemudian memberinya dupa untuk dicampur dengan minuman ayahnya. Ternyata dupa si dukun tidak membantu. Bapaknya tetap saja sakit.

Beberapa hari kemudian uangnya sudah menipis lalu dia minta izin bapaknya untuk pulang ke Jakarta, tapi bapaknya memintanya tinggal sampai seminggu. Suatu malam dia ngobrol dengan adiknya yang menceritakan derita keluarga. Ibunya sudah meninggal lebih dulu. Mereka juga kehilangan kakek, nenek, dan seorang adik kecil. Kekurangan dan kelaparan adalah derita lain yang harus mereka hadapi. Terungkap juga bahwa bapaknya tidak mau menjadi seorang anggota parlemen lokal. Dia juga tidak mau menjadi pegawai kantor departemen pendidikan. Dia memilih jadi guru agar bisa langsung mendidik murid-muridnya. Karena posisinya yang bergaji minim bapaknya tidak mampu membayar sanatorium. Adiknya mempertanyakan kenapa ada perang yang membuat penderitaan keluarganya dan masyarakatnya.

Seminggu kemudian bapaknya mengatakan sudah saatnya dia pulang ke Jakarta. Dari seorang kenalan terungkap juga bahwa bapaknya belum menerima gaji sejak bulan maret padahal saat itu sudah bulan Mei. Akhirnya bapaknya dibawa pulang. Para tetangga banyak yang menengok keadaan bapak pada waktu itu dengan belas sungkawa. Suatu hari bapaknya berkata bahwa dia adalah anak seorang ulama tapi dia tidak mau menjadi tokoh agama. Dia memilih menjadi nasionalis walaupun dia rasakan berat. Tidak lama kemudian bapaknya meninggal dunia karena penyakit TBC yang akut.

Ketika para pelayat berkumpul mereka mengutarakan kesan masing-masing tentang almarhum. Ada yang mengenangnya sebagai pemain kartu yang mampu main sehari-hari tanpa istirahat. Kawannya yang lain mengenangnya sebagai aktivis partai yang sangat bertanggung jawab. Dia pernah mengganti rugi penuh atas obligasi yang dibawa lari orang. Ada yang mengenangnya sebagai pegawai pemerintah kolonial Belanda tapi juga aktivis partai pro Indonesia. Ada yang mengatakan dia kecewa dengan para pemimpin revolusi yang setelah merdeka berebut kedudukan dan harta. Jadi Pramoedya dengan piawai memaknai suasana personal dan tokoh bapak untuk menggambarkan derita rakyat - kemiskinan, kematian, kesedihan - akibat revolusi fisik.



Novel *Bukan Pasar Malam* ini memiliki aspek historis dalam jalan penceritaannya. Oleh sebab itu novel ini bisa dibilang hampir sama dengan kisah-kisah para nabi yang umumnya bersifat historis. Selain itu novel ini juga bersifat menghibur para pembacanya dengan pembicaraan yang mengajarkan sesuatu.

Simpulan

Novel *Bukan Pasar Malam* karya Pramoedya Ananta Toer ini jika dilihat dari segi latar belakang pengarangnya merupakan sebuah novel yang beraliran realis sosialis yang mencerminkan kehidupan faktual yang pernah terjadi dan mengemban misi sosial. Latar belakang Pramoedya yang pernah menjadi anggota LEKRA menjadi faktor ideologinya di samping latar belakang geografisnya yang terlahir di Blora dan bersuku Jawa juga memengaruhi latar dan tema cerita novel tersebut.

Novel *Bukan Pasar Malam* karya Pramoedya Ananta Toer ini mengambil nilai-nilai sosial budaya yang ada dalam masyarakat dan menjadikannya sebagai unsur-unsur pembangun karya sastra. Pramoedya dengan piawai memakai suasana personal dan tokoh bapak untuk menggambarkan derita rakyat-kemiskinan, kematian, kesedihan - akibat revolusi fisik.

Dalam novel *Bukan Pasar Malam* Pramoedya menggambarkan seluruh keadaan masyarakat pada umumnya, khususnya keluarga si tokoh "aku" yang sangat menderita akibat peperangan dan kondisi wakil rakyat yang hanya memperkaya diri mereka dan tidak memperdulikan nasib rakyat yang pada saat itu sangat menderita karena kemiskinan. Selain ini pramoedya juga menggambarkan sisi sosial budaya yang pada umumnya tercermin pada masyarakat pada saat itu.

Novel *Bukan Pasar Malam* ini memiliki aspek historis dalam jalan penceritaannya. Oleh sebab itu novel ini bisa dikatakan hampir sama dengan kisah-kisah para nabi yang umumnya bersifat historis. Selain itu novel ini juga bersifat menghibur para pembacanya dengan pembicaraan yang mengajarkan sesuatu.

Daftar Rujukan

- Atmazaki. (1990). *Ilmu Sastra, Teori dan Terapan*. Padang: Angkasa Raya.
Damono, S. D. (2002). *Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa.
Endraswara, S. (2004). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
Faruk. (2005). *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik sampai Postmodernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Haryanto. (2006). *Sistem Sosial Budaya Indonesia*. Jakarta: Universitas Terbuka.
Magnis-Suseno, F. (1999). *Pemikiran Karl Marx*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
Toer, P. A. (2009). *Bukan Pasar Malam*. Jakarta: Lentera Dipantara.
Semi, A. *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa.
<http://eepisode.blogspot.com/2007/08/bukan-pasar-malam.html>
<http://rafflesia.wwf.or.id/library/admin/attachment/clips/2006-08-05-001-0039-001-07-0894.pdf>